

BAB I

PENDAHUUAN

A. Konteks Penelitian

Kedudukan karakter dalam kehidupan manusia sangat penting, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Sebab karakter dapat menentukan jatuh bangunya suatu bangsa, jika karakter masyarakatnya baik maka akan sejahtera bangsanya, dan sebaliknya. Memang karakter sangat mempengaruhi kehidupan manusia, dengan karakter yang baik maka manusia akan dapat berinteraksi dengan sesamanya dengan baik pula dan begitupula sebaliknya. Kita tau bahwa sekarang ini moral muda mudi yang kurang baik karena pengaruh zaman yang semakin maju ini. Moral serta karakter yang menurun itu akan menjadikan generasi-generasi selanjutnya menjadi kurang berbudi luhur. Oleh karenanya seiring perkembangan zaman ini pendidikan karakterpun juga di perkuat demi membentengi para calon generasi penerus bangsa yang memiliki akhlak terpuji

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional Pada Pasal 1 UUD No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “ Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa, dan Negara. Pembentukan

karakter yang baik memang sangatlah di perlukan, mengingat kita sebagai manusia yang bersosial dengan manusia yang lain hendaklah memiliki adap dan perilaku yang baik, terutama pada Lembaga Pesantren.

Banyak sistem pendidikan yang ditawarkan untuk mencapai keberhasilan, akan tetapi kita bisa melihat pada sistem pendidikan Islam yang lebih menekankan pada peningkatan kecerdasan spiritual. Karena kecerdasan spiritual diyakini bisa membawa kebaikan bagi sisi lain dalam diri manusia. Tujuan pendidikan Islam tidak melulu untuk pengembangan intelektual, kematangan emosional, mengisi area imajinasi, atau mengasah kepedulian sosial peserta didik, tapi lebih penting dari itu adalah untuk mengenalkan pada mereka pada sang pencipta.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan suatu lembaga pendidikan yang unik, karena kehidupan di pesantren mempunyai keistimewaan tersendiri. Kharisma seorang kyai dijadikan tauladan dan pembentukan tersendiri. Peran dan sosok seorang kyai ikut berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan karakter bagi para santri. Karena pesantren itu sendirilah yang merumuskan tentang eksistensi masa depan pesantren yang bersangkutan. Para kyai sebagai pemimpin berperan banyak dalam menentukan pendidikan bagaimana yang dikehendaki di masa depan. Disisi lain pembelajara pesantren mengarah pada pengembangan intelektualitas berpadu dengan pembangunan akhlak. Pada dasarnya memang pesantren itu sendiri dalam semangatnya adalah pancaran kepribadian pendirinya, maka tak heran kalau timbul anggapan bahwa hampir semua pesantren itu merupakan hasil usaha pribadi atau

individual.¹

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakannya. Tujuan utama pesantren adalah untuk mencapai hikmah atau wisdom (kebijaksanaan) berdasarkan ajaran Islam yang dimaksudkan untuk untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial.²

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, berdampak terhadap pergaulan anak dan remaja di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia yang masyarakatnya mayoritas muslim. Maraknya kenakalan remaja, penurunan moral, serta kurangnya kesadaran dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam dari para remaja merupakan fenomena dampak buruk dari globalisasi yang harus diantisipasi.³ Keadaan semacam ini juga dapat menjadi penyebab utama kemerosotan moral, pergaulan bebas, penggunaan obat-obat terlarang, pemerkosaan, pembunuhan, dan berbagai bentuk kejahatan yang kebanyakan dilakukan oleh generasi yang kurang pemahamannya tentang akhlak, kurangnya pendidikan akhlak dan pembinaan akhlak pada anak.

Pendidikan yang diselenggarakan di setiap satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, baik dilakukan di lembaga-lembaga formal pribadi peserta didik, dan masyarakat pada umumnya.⁴ Mengatasi kemerosotan moral yang sedang melanda bangsa

¹ Madjid, Nurkholis, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya Dalam Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1997). Hlm. 23

² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994). Hal. 49

³ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (. (Jakarta: Bumi Aksara, 1995). Hal. 54

⁴ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakaiya, 2013), hal. 13.

Indonesia, Pondok pesantren mempunyai peranan yang besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam. Maka tidak salah jika diskursus pendidikan terus memposisikan pendidikan karakter sebagai jalan keluarnya, sekaligus sebagai salah satu usaha untuk mencetak karakter santri ahli dzikir, fikir, dan ikhtiar.

Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan secara tegas bahwa :

“Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap dan mandiri, sehat jasmani dan rohani, serta bertanggung jawab pada masyarakat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”⁵

Menghadapi kondisi global tersebut, maka anak dan remaja dalam kehidupannya perlu dibimbing dan dibina akhlakunya agar dapat berperan sebagai generasi muda yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Pembiasaan dan contoh teladan dari orang tua, serta latihan-latihan harus diberikan kepada anak-anak kita sejak usia dini dan usia sekolah, agar mereka dapat dan terbiasa bersikap dan berperilaku dengan akhlak mulia.⁶

Dalam proses pembentukan karakter tidaklah cukup suatu pendidikan hanya mengandalkan dari pendidikan yang di selenggarakan di sekolah-sekolah saja, akan tetapi perlu dukungan dan kerja sama dengan lembaga pendidikan diluar sekolah, diantaranya melalui pendidikan Pondok Pesantren. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam

⁵ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 176.

⁶ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Depok: Pustaka IIMaN, 2012), hal. 10.

bahasa arab boleh Ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.⁷

Kemudian secara antropologi sosial Dhofier menyebutkan lima elemen bagi lembaga pendidikan bagi lembaga pendidikan tradisional atau yang disebut pesantren ini yaitu adanya pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kyai.⁸ Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki watak yang utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri-ciri khas. Karena pesantren memiliki tradisi keilmuan lembaga-lembaga lainnya, seperti madrasah atau sekolah.⁹ Salah satu dari ciri utama pesantren adalah pembeda dengan lembaga keilmuan yang lain adalah kitab kuning, yaitu kitab-kitab Islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab baik yang ditulis tokoh muslim Arab maupun para pemikir Muslim Indonesia.¹⁰

Di era globalisasi ini pesantren dianggap sebagai tempat yang dominan untuk pembentukan karakter yang ideal. Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik dan memiliki ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia selalu berupaya untuk mencerdaskan bangsa dan membentuk generasi muda yang *berakhlakul karimah*. Sebagai subkultur masyarakat Indonesia, pendidikan pesantren memiliki tujuan bahwa pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat,

⁷ Sudjoko Prasodjo, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hal. 104

⁸ Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, hal. 44-46

⁹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hal. 157

¹⁰ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hal. 331

menghargai nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan perilaku jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan memiliki hati yang bersih.¹¹

Dalam kata pengantar buku Atlas Wali Songo yang di tulis oleh Agus Sunyoto, KH. Said Aqil Siraj mengatakan bahwa pesantren, merupakan lembaga pendidikan warisan Wali Songo. Pesantren mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan, baik agama, kebudayaan, seni, ekonomi, politik, dan sebagainya. Dari pesantren inilah lahir para ulama, para pujangga kenamaan, para guru, dan para raja serta pendekar ternama.¹²

Di dalam pondok pesantren, akhlak yang baik sangat ditekankan karena masyarakat akan memandang santri (sebutan bagi anak yang berada di pondok pesantren dari akhlaknya bukan yang lain. Akhlak juga yang akan mengangkat derajat seseorang jika dia mempunyai akhlak yang baik. Begitu juga sebaliknya, ketika seorang itu mempunyai akhlak yang jelek maka masyarakat akan memandang rendah.

Pancajiwa pesantren terdiri dari: (a) keikhlasan, (b) kesederhanaan, (c) kemandirian, (d) persaudaraan, dan (e) kebebasan dalam menentukan lapangan perjuangan dan kehidupan.¹³ Meskipun demikian, tidak semua pesantren menganut sistem nilai-nilai ini. Dari segi pengamatan pondok pesantren ini mempunyai cara dalam membentuk karakter santrinya dengan sebuah ajaran atau aturan tersendiri yaitu dengan menerapkan sebuah keteladanan (*Uswah Hasanah*), Latihan dan Pembiasaan

¹¹ Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hal. 157

¹² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 26.

¹³ Ahmad Syaiful, *Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm.49

(*Tadrib*), Mengambil pelajaran (*Ibrah*), Nasehat (*Maudzah*), Kedisiplinan, dan Pujian dan Hukuman (*targhib wahzib*). Dilihat dari segi pengamatan, maka semua itu akan mampu menjadikan tiap-tiap seseorang atau santri yang benar-benar menuntut ilmu di pondok pesantren.

Dalam pondok pesantren salaf atau salafiyah ini menggunakan sistem pembelajaran tradisional seperti: *sorogan*, *bandongan* atau *wetonan*, dan *musyawarah* atau *sawir* sehingga para santri memiliki sifat kearifan dan karakter yang baik.¹⁴ Begitu juga di dalam pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut ini memiliki kegiatan seperti hal tersebut selain itu juga mempunyai nilai-nilai yang berperan penting dalam pembentukan karakter santri. Dari hasil observasi peneliti serta informasi yang datang dari berbagai orang memberikan dorongan kepada peneliti untuk mengungkap karakter yang terbentuk dalam pondok pesantren ini. Menariknya lagi pesantren ini terkenal dengan sifat santri-santrinya yang memiliki akhlakul karimah, hal ini memang sudah menjadi pesan dari pendiri pesantren. Oleh karenanya peneliti sangat penasaran dengan pendidikan serta cara yang dilakukan para pengasuh beserta ustad-ustad untuk membentuk karakter santri yang baik. Pembiasaan tersebut seperti yang dilihat peneliti saat observasi ke pesantren tersebut mulai dari adanya peraturan-peraturan guna melatih kedisiplin serta adanya kegiatan yang diberikan oleh pondok.

Selain itu hal yang menarik peneliti untuk memilih lokasi tersebut karena Pesantren ini adalah salah satu Pesantren tua yang berada di

¹⁴ Abdurahman Wahid, *Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hal. 68

Tulungagung, serta terkenal santrinya memiliki karakter baik. Maka dengan melihat fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN NGUNUT TULUNGAGUNG”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian mempunyai tujuan untuk pembentukan dan menghindari suatu penelitian yang tidak mengarah, berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka peneliti menhemukakan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Apa Karakter Santri Yang di Bentuk di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut Tulungagung ?
2. Bagaimana Proses Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut Tulungagung ?
3. Bagaimana Hasil Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut Tulungagung ?

C. Tujuan penelitian

Suatu penelitian yang dilakukan pasti mempunyai tujuan-tujuan tertentu, demikian juga dengan penelitian ini. Adapun tujuan tersebut adalah :

1. Untuk Mengetahui Apa Karakter Santri Yang di Bentuk di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut Tulungagung
2. Untuk Mengetahui Proses Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut Tulungagung
3. Untuk Mengetahui Hasil Dalam Pembentukan Karakter Santri di

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan dalam khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Islam, khususnya terkait wacana tentang karakter di pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pihak umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan contoh-contoh, dan pelajaran yang berharga tentang bagaimana cara membentuk karakter yang baik yang bisa menjadi sari teladan bagi masyarakat sekitar.

b. Bagi pihak pondok pesantren sendiri

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut, khususnya terkait dengan pembentukan karakter santri di pesantren. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk selanjutnya digunakan oleh peneliti lain sebagai informasi dalam rencana penelitian lanjutan terhadap permasalahan-permasalahan yang serupa dengan obyek yang berbeda.

c. Bagi Penulis

Bagi penulis agar dapat memperoleh informasi dan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya pembentukan karakter pada masing-masing individu seseorang.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadikan sebagai acuan untuk menambah wawasan dan memberikan pengalaman yang sangat penting dan berguna sebagai calon tenaga pendidik.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah fahaman terhadap penafsiran judul, maka perlu adanya penjelasan berkenaan dengan beberapa istilah pokok maupun kata-kata yang menjadi variabel. Adapun batasan istilah tersebut adalah:

1. Secara Konseptual

a. Pembentukan

Pembentukan adalah sebuah proses atau cara penataan kepribadian dari seseorang yang masing-masing mempunyai perbedaan karakter dan pemikiran. Dalam pembentukan perilaku ini setiap seseorang akan mempunyai masing-masing karakter yang melekat pada diri seseorang sehingga setiap manusia tidak mempunyai tingkah laku yang sama terhadap kepribadiannya masing-masing.¹⁵

b. Karakter

Menurut Kamisa Pengertian karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak serta budi pekerti yang dimiliki seseorang yang membuatnya berbeda dibandingkan dengan orang lainnya. Berkarakter juga dapat diartikan sebagai memiliki sebuah watak

¹⁵ Armai arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 168

serta kepribadian.¹⁶ Dalam penelitian ini peneliti akan mengungkap karakter santri di pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut, seperti karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, serta mandiri.

c. Santri

Santri adalah seseorang yang sedang menuntut ilmu pendidikan agama Islam selama kurun waktu tertentu dengan jalan menetap di sebuah pondok pesantren. Di dalam pondok pesantren, para santri akan berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan mengikuti sunnah Rasul SAW serta teguh pendirian. Ini adalah arti dengan bersandar sejarah dan kenyataan yang tidak dapat diganti dan diubah selamanya. Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa Sanskerta, shastri yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan.¹⁷

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

Hal-hal yang termasuk dalam bagian awal adalah halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar dan abstrak. Bagian inti terdiri dari lima bab, yaitu :

Bab I : Pendahuluan, yang terdiri dari : (a) latar belakang masalah, (b)

Fokus Penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e)

¹⁶ E.M.Mulyasa, *Menejemen Penidikan Karakter* (Jogyakarta: Bumi Aksara, 2012). hal . 18

¹⁷ Ferry Efendi, Makhfudli, *Teori dan Praktik dalam Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hal. 313

penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan

Bab II : Kajian Pustaka, yang terdiri dari : (a) pembahasan kajian tentang karakter, (b) santri, (c) pembentukan karakter santri.

Bab III : Metode penelitian terdiri dari : (a) Pendekatan dan jenis penelitian (b), Lokasi penelitian, (c), Kehadiran peneliti (d), Sumber data, (e) Prosedur pengumpulan data, (f) Teknik Analisis data, (g) Pengecekan keabsahan temuan, (h) Tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Paparan hasil penelitian, terdiri dari : (a) Paparan data, (b) Temuan penelitian.

Bab V : Pembahasan, dalam bab ini diuraikan tentang keterkaitan antara pola dan dimensi posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori sebelumnya, seta diinterpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang ditangkap dari lapangan.

Bab VI : Penutup, terdiri dari : (a) Kesimpulan, (b) Saran.
Bagian akhir, terdiri dari : (a) Daftar rujukan, (b) Lampiran-lampiran, (c) Surat pernyataan keaslian, (d) Daftar riwayat hidup.